

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Motivasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pemimpin dakwah dalam rangka menggerakkan dakwah, yang diberikan kepada orang lain seperti motivasi yang diberikan oleh kyai kepada para santrinya, motivasi yang diberikan pemimpin kepada para bawahannya. Motivasi yaitu aktivitas memberikan dorongan kepada orang lain yang tadinya memiliki semangat yang biasa, ketika mendapatkan motivasi tersebut maka orang yang menerima motivasi bisa lebih semangat. Motivasi sebagai dorongan untuk seseorang melakukan sesuatu baik itu positif atau negatif.

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Adapun istilah pengertian motivasi berasal dari bahasa Latin, *mavere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan suatu tujuan (Malayu SP Hasibuan, 2014: 216).

Hamalik (2002: 173-174) menjelaskan bahwa "motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan

reaksi untuk mencapai tujuan". Pendapat tersebut, mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu : 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal), 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Setiap orang mempunyai motivasi yang ditanamkan dalam dirinya sendiri begitupun santri yang berada di pondok pesantren Rumah Quran Indonesia, dengan berbagai alasan dan motivasi yang beragam, mereka terus memupuk motivasi itu dengan ditanamkan pula oleh para Ustadz dan para pengurus, dari pihak pesantren pun berusaha untuk terus mengelola motivasi tersebut sehingga sampai kepada tujuan tertentu yaitu menumbuhkan semangat para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran.

Pesantren Rumah Quran Indonesia merupakan salah satu pesantren yang berbasis Al-Quran, sebagian besar materi yang diberikan kepada para santri yaitu yang berhubungan dengan Al-Quran. Fenomena berbagai macam motivasi yang dimiliki oleh para santri RQI tentu akan menentukan kualitas tahfidz dari masing-masing santri, melalui kegiatan *Mukhoyam* Al-Quran yang dilaksanakan satu tahun sekali, dengan sistem *outdoor* (*ngecamp*) memadukan antara kegiatan Al-Quran (menghafal) dan kegiatan fisik yaitu olah raga (olah jiwa) tentunya dengan nuansa pendidikan lebih kental. Dalam kegiatan ini pembentukan motivasi tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi saja akan tetapi dalam bentuk *outbound* kemudian dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan, karena akan lebih efektif jika pembentukan motivasi ini dilakukan dengan cara mengaplikasikan langsung kegiatan dari pada terus-menerus menyampaikan sebuah ceramah atau

materi (wawancara dengan pimpinan RQI yaitu Ustadz Dani Zailani Ibrahim S.Sos.I. pada tanggal 6 Februari 2018).

Pesantren Rumah Quran Indonesia, sangat berperan dalam pengelolaan motivasi para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran. Dalam pengelolaan motivasi ini diperlukan suatu sistem yang saling berhubungan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengarahan dan pengendalian dalam kegiatan internal maupun eksternal. Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kegiatan Mukhoyam Al-Quran dalam memotivasi para santri untuk lebih meningkatkan kualitas tahfidz Quran.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk program motivasi para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam Al-Quran*?
2. Bagaimana proses yang ditanamkan para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam Al-Quran*?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan tahfidz Quran sehingga berjalan efektif di Rumah Quran Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik harus memiliki tujuan yang jelas, agar hasil penelitian menjadi bermanfaat serta mendapatkan hasil yang optimal, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk program motivasi para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam Al-Quran*
2. Untuk mengetahui proses yang ditanamkan para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam Al-Quran*
3. Untuk mengetahui evaluasi kegiatan tahfidz Quran sehingga berjalan efektif di rumah Quran indonesia

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis untuk dijadikan bahan referensi dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi penulis maupun bagi mahasiswa Manajemen Dakwah.
2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi praktisi lembaga dakwah dan pendidikan, khususnya dalam bidang yang memiliki program tahfidz Quran.

E. Landasan pemikiran

Pengelolaan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan, baik sekolah sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya. Dengan pengelolaan yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai. Begitu pentingnya peranan pengelolaan dalam kehidupan manusia mengharuskan kita mempelajari, meenghayati, dan menerapkannya demi hari esok yang lebih baik.

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong

manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat disesuaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai (Malayu SP Hasibuan, 2014: 3).

Tahfidz Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Quran. Kata *tahfidz* merupakan bentuk isim masdar dari fiil madhi *حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا* yang mempunyai makna menghafalkan. Sedangkan kata Al-Quran secara bahasa, yaitu huruf “alif” pada “Al-Quran” adalah asli, terbagi dua pendapat. Pertama, bagi mereka yang berpendapat bahwa kata “Al-Quran” merupakan *mashdar mahmuz* dan terambil dari kata “qara’a” yang berarti “membaca” (Yusuf Baihaqi, 2011:21). Dalam Al-Quran misalnya difirmankan:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu” (Q.S Al-Qiyamah 75:17-18).

Secara istilah Al-Quran ialah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan

pemasyarakatannya dilakukan secara beerantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan (Rosihon Anwar, 2011: 164).

Dengan demikian, tahfidz Al-Quran merupakan proses menghafal Al-Quran yang merupakan kalam Allah dan mengandung ilmu pengetahuan, sebagai bentuk menjaga ketepeliharaan kitab Al-Quran. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk menjaga dan memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan Sunatullah yang telah diciptakan. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Quran itu ialah dengan menghafalkannya (Ahsin Wijaya Al-Hafidz, 2008:22). Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah oleh kalian Al-Quran, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi Syafaat bagi orang yang selalu membacanya (HR. Muslim).

Rasulullah juga bersabda: “Al-Quran lebih baik dari segala-galanya. Barangsiapa memuliakan Al-Quran maka Allah akan memuliakannya, dan barangsiapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan derajatnya. Mereka yang hafal Al-Quran akan selalu diliputi dengan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang menjadi mulia karena Kalamullah, mereka adalah selalu mendapat cahaya Allah. Barangsiapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya pula dan barangsiapa memusuhi mereka maka Allah akan menghinakannya.”

Dari Anas r.a, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah SAW ditanya : siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Jawab

beliau: yaitu Ahlul-Quran, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya.”(H.R. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa’i, Ad-Darami).

“Siapa yang menghafal Al-Quran, mengkajinya, dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orangtuanya bertanya,”mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” lalu sampaikan kepadanya, “disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Quran.”(HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Dalam memulai proses menghafal Al-Quran diperlukan kesiapan dasar dalam menghafal, memenuhi kesiapan dalam memulai proses menghafal Al-Quran bukan hal yang mudah, karena itu meski diketahui bahwa ada banyak hal yang dapat menjadi sebuah masalah ketika akan memulai proses menghafal Al-Quran maupun ketika menjalani proses tersebut. Untuk mengatasi masalah-masalah dalam menghafal Al-Quran, menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz (2008:41) ada beberapa *problem solving* (pemecahan) yang diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal Al-Quran pada umumnya, dengan beberapa pendekatan.

a. Pendekatan Operasional

Studi-studi *paedagosis* (ilmu kependidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan.

Sifat-sifat dimaksud ialah:

- 1) Keinginan (*desire*)
- 2) Harapan (*expectation*)
- 3) Perhatian (*interest*)

Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian keterkaitan yang sering mendukung antara satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang penghafal memiliki *desire* dan *interest* yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan keinginan dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Quran.

Untuk menumbuhkan keinginan membaca Al-Quran dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Quran dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya.
- 2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari dan atau menghafal Al-Quran. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan Al-Quran.
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan Al-Quran.
- 4) Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Quran, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Quran akan selalu muncul dengan perspektif baru.

- 5) Mengadakan atraksi-atraksi, atau hafalah mudarasatil-Quran atau simaan umum bil ghaib (hafalan), atau dengan mengadakan musabaqah-musabaqah hafalan Al-Quran.
 - 6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan Al-Quran yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menegarkan kembali minat menghafal Al-Quran, sehingga program yang sedang dilakukan tidak mandek di tengah jalan.
 - 7) Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang berkesan monoton.
- b. Pendekatan Intuitif (Penjernihan Batin)
- Proses ini akan tercapai dengan melalui beberapa alternatif pendekatan yaitu :
- 1) Qiyamul-lail (Shalat Malam)
 - 2) Puasa
 - 3) Memperbanyak zikir dan doa

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Quran Indonesia yang merupakan salah satu pondok pesantren tahfidz yang berada di kota Bandung, tepatnya di Rumah Quran Indonesia Jln. Pasanggrahan VI No.14 Kel.Cipadung Kulon Kec. Panyileukan Kota Bandung Jawa Barat.

Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren ini adalah salah satu pesantren yang terkenal dengan spesialisasi di bidang Al-Quran dan tahfidz Al-Quran. Adapun beberapa alasan konkret mengapa lokasi ini dipilih untuk dijadikan bahan penelitian adalah:

Secara akademis, menurut penulis masalah yang diteliti mampu menjadi perbandingan yang menawarkan solusi yang sesuai dengan problem kelembagaan di era modern ini dalam masalah menghafal Al-Quran. Juga mampu membimbing dan membina para santri tidak hanya dari kalangan mahasiswa saja, akan tetapi santri yang mondok di pesantren tersebut berasal dari berbagai kalangan dimulai dari para pelajar, mahasiswa bahkan para pekerja.

2. Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono (2005: 21). Deskriptif yaitu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiono,2007:209).

Metode ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Dewi Sadiyah, 2015:19). Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah

(*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaluddin Rakhmat, 1985:34-35). Penulis menggunakan metode deskriptif agar penelitian ini dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai manajemen pengelolaan motivasi yang diperoleh para santri untuk meningkatkan kualitas Tahfidz Quran.

3. Sumber Data

Sumber data sesuai dengan bentuk penelitian, maka sumber data-data lapangan yang diperoleh penulis dengan cara observasi ataupun wawancara. Sumber data yang dijadikan referensi penulis selanjutnya dibagi dalam dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Dalam hal ini penulis menjadikan pimpinan pondok pesantren Ustadz Dani Zailani Ibrahim, S. Sos I, para pengurus pondok pesantren, serta seluruh santri sebagai sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono:2008:402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.

4. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif yang terkait dengan penelitian yaitu:

- a. Data tentang bentuk program motivasi para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam* Al-Quran
- b. Data tentang proses yang ditanamkan para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam* Al-Quran
- c. Data tentang evaluasi kegiatan tahfidz Quran sehingga berjalan efektif di rumah Quran Indonesia

Adapun menurut Ali Muhammad, data kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan pendapat, alasan, tujuan, sikap perhatian, pengalaman, saran dan lain-lain yang sulit diukur secara langsung atau yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik atau sesuatu misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik (Ali Muhammad, 1985:71).

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Dewi Sadiah, 2015:87).

Dalam pelaksanaan observasi ini dilakukan pengamatan secara langsung bagaimana pengelolaan motivasi para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Quran melalui *Mukhoyam* Al-Quran. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, alat perekam, *handphone*, *camera*, dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud-maksud wawancara, menciptakan hubungan suasana baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara lebih banyak mendengar daripada berbicara, serta terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan (Dewi Sadiyah, 2015:88).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data pada lembaga yang diteliti.

c. Studi Kepustakaan

Untuk mendapatkan data bahan-bahan diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, skripsi, buku-buku bacaan, makalah dan lain sebagainya.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong 2004:280-281).

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, merupakan mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Tafsir Data, yaitu menerangkan atau menjelaskan data yang diperoleh di lokasi, dengan menghubungkan teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

- e. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

